

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN *CAPITAL INTENSITY*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN UKURAN
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**
(Studi pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun
2017-2019)

Abd. Wahid Saputra^{1*}, Memen Suwandi², Suhartono³
Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Abstract, This study aims to determine the effect of leverage and capital intensity on tax avoidance, as well as the influence of company size that moderates leverage and capital intensity on tax avoidance in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2017-2019. This research is a type of quantitative research. In this study using Agency Theory. The population in this study are all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The research sample was determined based on the purposive sampling method with a total sample size of 36. The research data is secondary data which is accessed through www.idx.co.id. Data analysis uses multiple linear regression analysis to determine the effect of leverage and capital intensity on tax avoidance. Logistic regression analysis using Absolute Difference Value test to determine the effect of company size in moderating leverage and capital intensity on tax avoidance. The results showed that leverage and capital intensity had a negative effect on tax avoidance. In addition, the results of this study also show that company size strengthens the negative effect of leverage on tax avoidance and company size cannot strengthen the negative effect of capital intensity on tax avoidance.

Keywords: *leverage*, *capital intensity*, *company size* and *tax avoidance*

Abstract, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, serta pengaruh ukuran perusahaan yang memoderasi *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan *Agency Theory*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penentuan sampel penelitian berdasarkan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 36. Data penelitian merupakan data sekunder yang diakses melalui www.idx.co.id. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Analisis regresi logistik dengan uji Selisih Mutlak (*Absolute Difference Value*) untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menguatkan pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance* dan ukuran perusahaan tidak dapat menguatkan pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Keywords: *leverage*, *capital intensity*, *ukuran perusahaan* dan *tax avoidance*

***Koresponden:**

abdwahidsaputra23@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu wajib pajak di Indonesia adalah perusahaan. Fenomena yang muncul pada pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah tidaklah selalu mendapat sambutan baik dari perusahaan disebabkan keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. Menurut Dharma dan Noviari (2017) pemerintah ingin terus meningkatkan atau mengoptimalkan penerimaan negara melalui pajak guna membiayai penyelenggaraan negara, sedangkan sebagian besar wajib pajak berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin karena dengan membayar pajak akan mengurangi pendapatan atau laba perusahaan. Bagi perusahaan, dengan adanya beban pajak akan mengurangi bagian laba yang seharusnya dibagikan kepada pihak manajemen dan pemilik modal perusahaan (Puspita dan Febrianti, 2017). Perbedaan kepentingan inilah yang membuat wajib pajak cenderung mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal. Pengurangan pajak secara legal disebut *tax avoidance*, sedangkan usaha pengurangan pajak secara ilegal disebut *tax evasion* (Darmawan dan Surakartha, 2014).

Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia

Tahun	Target (Triliun Rupiah)	Realisasi (Triliun Rupiah)	Efektifitas Pemungutan Pajak (persen)
2017	1.283,6	1.147,5	89,4
2018	1.424	1.315,9	92
2019	1.786,4	1.545,3	86,5

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Berdasarkan tabel diatas, realisasi penerimaan pajak selama tiga tahun belum mampu mencapai target disebabkan pemungutan pajak yang belum optimal dan adanya faktor yang menjadi kendala. Pada tahun 2017 realisasi pendapatan pajak sebesar Rp. 1.147,5 Triliun atau hanya 89,4 % realisasi dari target Rp. 1.283,6 Triliun. Untuk tahun 2018 realisasi pendapatan pajak sebesar Rp. 1.315,9 Triliun atau hanya 92% realisasi dari target Rp. 1.424 Triliun.

Untuk tahun 2019 mengalami penurunan presentasi pemungutan pajak dari tahun 2018 yaitu 92% turun sebesar 86,5%, dimana realisasinya hanya sebesar Rp. 1.545,3 Triliun dari target sebesar Rp. 1.786,4 Triliun. Salah satu kendala yang dihadapi adalah adanya aktivitas penghindaran pajak atau *tax avoidance* yang dilakukan oleh wajib pajak. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman yang diperuntukkan bagi wajib pajak dan dilakukan dengan cara yang tidak melanggar serta tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan celah dan kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan (Pohan, 2016).

Menurut Dwiyantri dan Jati (2019) penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan manipulasi penghasilan secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk mengefisienkan pembayaran jumlah pajak yang terutang. Praktik penghindaran pajak umumnya dilakukan dengan memanfaatkan adanya perbedaan regulasi perpajakan yang dirancang sedemikian rupa agar tidak melanggar ketentuan pajak secara resmi, namun melanggar substansi ekonomi dari suatu kegiatan bisnis (Putranti dan Setiawanta, 2015). Oleh karena itu persoalan *tax avoidance* merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum, namun disisi lain tidak diinginkan oleh pemerintah.

Kebijakan pendanaan yang mengindikasikan perusahaan melakukan penghindaran pajak adalah kebijakan *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan (Ardyansah dan Zulaikha, 2014). Menurut Darmawan dan Surakartha (2014) bahwa penambahan jumlah hutang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga ini akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. Hal tersebut senada dengan Lestari dan Putri (2017) yang mengungkapkan bahwa adanya pembayaran bunga tersebut menjadi salah satu komponen untuk mengurangi laba yang diperoleh perusahaan dimana bunga yang timbul dapat meminimalisir besarnya pajak yang menjadi

kewajiban dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Pendapat tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Noviani (2017) menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik. Hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, perusahaan yang akan melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih kecil. Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Yudea (2018) bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada penghidaran pajak.

Selain kebijakan *leverage*, faktor lain yang mempengaruhi penghidaran pajak (*tax avoidance*) adalah intensitas modal (*capital intensity*). Rasio intensitas modal adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap (Muzakki dan Darsono, 2015). Aset tetap adalah sebagian kekayaan perusahaan yang memiliki dampak dapat mengurangi penghasilan perusahaan dimana hampir semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang dimana akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri (Andhari dan Surakartha, 2017). Aset tetap yang mengalami penyusutan akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan, artinya semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Noor *et al.*, (2010) juga menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif bagi penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Namun pendapat berbeda dikemukakan oleh Kuriyah dan Asyik (2016) bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hal lain yang juga berpengaruh pada penghindaran pajak adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah tolak ukur dalam mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. Menurut Hutapea dan Herawati (2020) Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan untuk patuh terhadap pemerintah.

Pada kasus kebijakan *leverage* yang dimana perusahaan meningkatkan tingkat hutang untuk meminimalisir pembayaran pajak, karena seperti yang kita ketahui bahwa komponen bunga pada hutang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka tingkat pembiayaannya juga akan semakin besar, dengan kata lain tingkat hutang yang dimiliki perusahaan juga akan lebih besar. Perusahaan besar cenderung lebih memanfaatkan pembiayaan yang berasal dari utang untuk menekan beban pajak dari pada sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Besar kecilnya perusahaan juga berpengaruh terhadap intensitas modal (*capital intensity*) yang nantinya berdampak pada perusahaan dalam menghindari pajak. *Capital intensity* sering dikaitkan dengan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki aktiva tetap dan persediaan yang besar. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan untuk memotong pajak akibat penyusutan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva yang tinggi memiliki beban pajak yang rendah, dengan kata lain semakin besarnya suatu perusahaan maka tingkat *tax avoidance* juga akan semakin tinggi.

Penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit karena disatu sisi pemerintah berusaha memaksimalkan pendapatan pajak yang ada pada perusahaan, namun disisi lain perusahaan juga selalu menekan beban pajaknya sehingga mampu memperoleh laba yang maksimal. Kontradiksi ini mengakibatkan perusahaan melakukan berbagai metode agar mampu melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), sebagai contoh adanya kebijakan *leverage* dengan memanfaatkan hutang untuk melakukan pembiayaan. Penambahan jumlah hutang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan, adanya pembayaran bunga tersebut menjadi salah satu komponen untuk mengurangi laba yang diperoleh perusahaan dimana bunga yang timbul dapat meminimalisir besarnya pajak yang menjadi kewajiban dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan akan membuat perusahaan tersebut cenderung lebih memilih meningkatkan tingkat utang ketimbang mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

Capital Intensity juga merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak, dimana perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan memanfaatkan penyusutan aset tetap perusahaan yang akan

perpengaruh terhadap pembayaran pajak perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki aktiva tetap dan persediaan yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva yang tinggi memiliki beban pajak yang rendah, dengan kata lain semakin besarnya suatu perusahaan maka tingkat *tax avoidance* juga akan semakin tinggi.

Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis yang tertarik melakukan penelitian selanjutnya. Manfaat teoritis dalam penelitian ini juga di harapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam penyempurnaan *teori agensi*. Sebagaimana dalam teori keagenan yang mengemukakan tentang perbedaan kepentingan antara agen (pengelola) dan prinsipal (pemilik). Teori agensi menjadi perspektif yang secara jelas menggambarkan masalah-masalah yang timbul dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan, yaitu terdapatnya konflik kepentingan dalam perusahaan (Wardani dan Khoiriyah, 2018).

Manfaat Praktis Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pemerintah terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan agar dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi praktik penghindaran pajak perusahaan dan penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pertimbangan kepada manajer perusahaan untuk mengevaluasi kinerja dan penghasilan laba suatu perusahaan yang dapat memengaruhi *sustainability* perusahaan tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory merupakan hubungan keagenan antara satu atau beberapa orang (*principals*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa dan memberikan wewenang dalam mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini berarti bahwa teori agensi menjadi perspektif yang secara jelas menggambarkan masalah-masalah yang timbul dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan, yaitu terdapatnya konflik kepentingan dalam perusahaan (Wardani dan Khoiriyah, 2018).

Islam sebagai agama yang menganjurkan penganutnya untuk menaati hukum yang berlaku, baik hukum yang telah ditentukan oleh Allah SWT, Rasulullah SAW, dan hukum yang dibuat oleh pemerintah. Salah satu dalil yang secara umum membahas tentang ketaatan terhadap hukum yang berlaku terdapat dalam QS. An-Nisa/4 :59 adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٗ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS An-Nisa: 59).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebuah perintah bagi kaum muslim agar menaati putusan hukum yang secara hirarkis dimulai dari penetapan hukum Allah. Menaati perintah-perintah Allah dalam AlQur’an dan juga ketetapan-ketetapan yang dikeluarkan oleh Ulil Amri pemegang kekuasaan selama ketetapan-ketetapan itu tidak melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Hukum yang mengatur tentang pajak adalah salah satu bentuk hukum yang dibuat oleh ulil amri atau pemerintah yang harus dipatuhi oleh masyarakat dan terkhusus bagi umat islam. Perbedaan kepentingan yang terjadi dalam proses pemungutan pajak yaitu kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan, dimana pemerintah sebagai prinsipal menginginkan penerimaan pajak dalam jumlah yang sebesar-besarnya dari masyarakat sedangkan perusahaan sebagai agen menginginkan pembayaran pajak dalam jumlah yang seminimal mungkin kepada negara (Hardika,

2007). Perbedaan kepentingan ini berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tax Avoidance: penghindaran pajak erat kaitannya dengan perusahaan yang ingin memaksimalkan labanya. Pajak merupakan unsur pengurang dari laba perusahaan yang memungkinkan perusahaan tidak dapat memaksimalkan pendapatannya. Menurut Ginting (2016) menyatakan bahwa, *tax avoidance* merupakan bagian dari perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Ayuningtyas dan Sujana (2018) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai upaya untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal dan aman bagi wajib pajak, namun dapat menimbulkan resiko bagi perusahaan seperti sanksi, denda, dan bruruknya reputasi dimata publik. *Tax Avoidance* merupakan *legal utilization* yaitu suatu perbuatan legal dengan memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan untuk meminimalkan beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan (Siregar dan Widyawati, 2016). Peraturan yang dapat dijadikan celah oleh perusahaan dalam meminimalisir pembayaran pajak adalah pasal 12 Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan yang menyebutkan bahwa Indonesia menganut sistem pajak *self assessment* dimana para wajib pajak diberi keleluasaan penuh dalam menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakan (Yudea, 2018). Allah berfirman dalam QS. An-nisa (4) 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu”

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam mengajarkan untuk tidak memakan harta sesama dengan jalan yang batil. Tax Avoidance (penghindaran pajak) adalah perbuatan memakan harta sesama dengan jalan yang batil karena dengan sengaja tidak mengeluarkan pajak dengan sebenarnya. Usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak demi meningkatkan profitabilitas akan memengaruhi dukungan perusahaan terhadap pemerintah dalam mewujudkan pembangunan dan program sosial yang lain sehingga perusahaan akan dianggap tidak bertanggung jawab secara sosial (Huseynov dan Klamm, 2012).

Capital Intensity: Muzakki dan Darsono (2015) mendefinisikan *capital intensity* seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang kenaikan modalnya dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aset tetap (pembelian) (Natalya, 2018). Meiranto (2015) mendefinisikan *capital intensity* sebagai aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Capital Intensity* atau intensitas modal merupakan rasio antara *fixed asset* (seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti) terhadap total aset, di mana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap (Aminah *et al.*, 2017). Menurut Dhama dan Noviari (2017) mengungkapkan intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Nurjanah *et al.* (2017) mendefinisikan *capital intensity* di mana manajemen dapat mengurangi pajak melalui melalui *capital intensity ratio*, karena akan timbul biaya

depresiasi atau penyusutan. *Capital Intensity* merupakan rasio besaran aset yang diinvestasikan pada aset tetap perusahaan.

Ukuran Perusahaan: Dewi dan Jati (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan (*company size*) yaitu besar atau kecilnya perusahaan yang tercermin dari total asetnya. Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Aminah *et al.*, 2017). Ardyansah dan Zulaikha (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala di mana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya ukuran dari perusahaan tersebut (Sinaga dan Sukartha, 2018). Wardani dan Khoiriyah (2018) mendefinisikan ukuran perusahaan suatu skala atau nilai perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Utami dan Prastiti (2011) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance: Rasio *leverage* merupakan besaran hutang yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan demi kegiatan operasional yang efektif. Semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka tingkat hutang juga akan semakin tinggi, hal ini juga berpengaruh terhadap total beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Pasaribu dan Mulyani (2019) menyatakan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya jumlah pendanaan perusahaan yang bersumber dari hutang, sehingga akan menimbulkan jumlah beban bunga yang tinggi yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Komponen beban bunga yang muncul dari hutang akan mempengaruhi laba sebelum kena pajak perusahaan akan berkurang, sehingga hal ini menyebabkan pembayaran pajak perusahaan akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi memanfaatkan bunga yang dihasilkan dari hutang (bunga pinjaman) agar pajak yang dibayar rendah karena bunga yang berasal dari hutang dapat mengurangi pajak. Saputra dan Asyik (2017) berpendapat terkait manfaat yang dapat diambil oleh perusahaan dengan pengurangan laba tersebut adalah mengurangi beban pajak perusahaan, dapat diasumsikan semakin tinggi penggunaan utang semakin rendah beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance: Struktur aset merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pendanaan dan investasi pada perusahaan. *Capital Intensity Ratio* sering dikaitkan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Proporsi aset tetap yang lebih besar akan menyebabkan beban depresiasi yang semakin besar pula, sehingga penghasilan yang dikenakan pajak akan semakin kecil (Indrajati *et al.*, 2017).

Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan ke dalam bentuk aset tetap, dengan tujuan memanfaatkan penyusutan sebagai pengurang beban pajak (Muzakki dan Darsono, 2015). Semakin besar jumlah aset tetap suatu perusahaan maka semakin rendah jumlah pajak yang dibayarkan tiap tahunnya dibandingkan perusahaan dengan jumlah aset tetap yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah (Sinaga dan Sukartha, 2018).

Ukuran Perusahaan mampu menguatkan pengaruh positif antara Leverage dengan Tax Avoidance: Besar kecilnya suatu perusahaan sering dikaitkan dengan besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan besar yang memiliki hutang yang besar cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran terhadap pajak agar hal tersebut tidak menjadi sorotan pemerintah. Maria dan Kurniasih

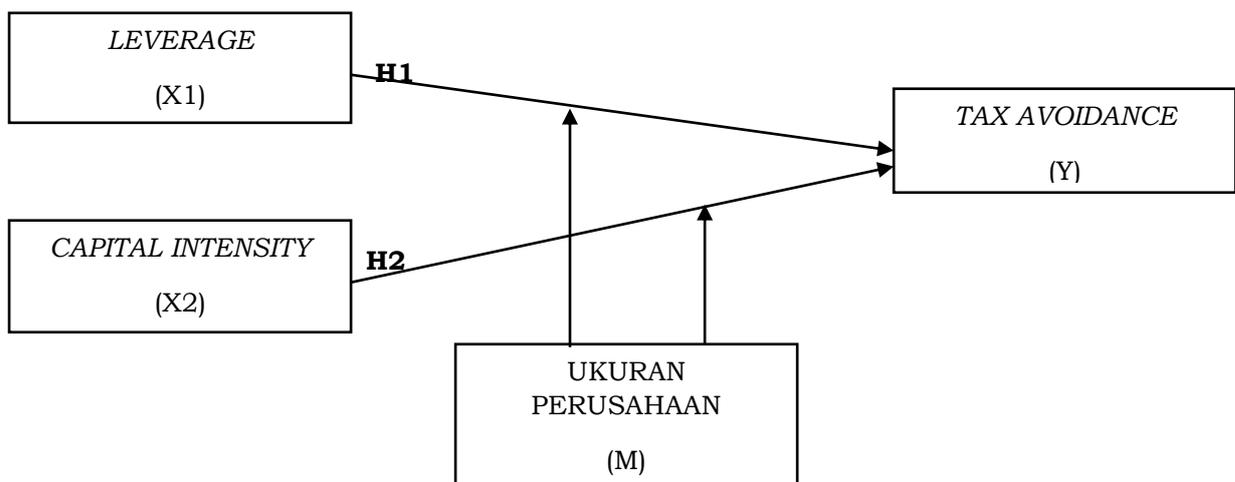
(2013) juga berpendapat bahwa perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan para manajer perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak.

Semakin besar perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelolah beban pajaknya. Perusahaan besar lebih memanfaatkan pembiayaan yang berasal dari hutang perusahaan dari pada menggunakan sumber daya perusahaan (Lestari dan Putri, 2017). Hal yang sama juga dibahas oleh Darmawan dan Surakartha (2014) bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil karena perusahaan besar cenderung lebih memanfaatkan hutang untuk melakukan pembiayaan.

Ukuran Perusahaan mampu menguatkan pengaruh positif antara Capital Intensity dengan Tax Avoidance: Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang besar maka akan menyebabkan jumlah pajak yang dibayarkan juga semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah (Sinaga dan Sukartha, 2018). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki, semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

Menurut Dewi dan Jati (2014) ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimilikinya. Rasio intensitas aset tetap adalah aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan) dimana rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba penjualan (Ambarukmi dan Diana, 2017). Besarnya ukuran perusahaan menandakan aset tetap yang besar pula, hal inilah yang dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan.

RERANGKA PIKIR



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisa data-data sekunder. Penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang meliputi konkrit (empiris), obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif juga dapat disebut metode discovery, karena

dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru (Sugiyono, 2018). Metode penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif yang memiliki bentuk hubungan kausalitas. Menurut Sugiyono (2018) pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitas digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, yakni variabel yang memengaruhi dan dipengaruhi.

Pendekatan Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif merupakan penelitian yang berusaha mengidentifikasi hubungan sebab akibat dan melakukan perbandingan yang melibatkan dua atau lebih kelompok dan sebuah variabel independen. Kausal komparatif berusaha mengamati alasan atau penyebab terjadinya suatu fenomena yang diteliti. Seorang peneliti berusaha menjelaskan dan menentukan sebab atau alasan adanya perbedaan dalam perilaku atau status sekelompok individu (Kuncoro, 2013).

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. **Sampel** adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *nonprobability sampling* yakni mengambil metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
- b. Perusahaan pertambangan yang tidak pernah mengalami *delisting* selama tahun 2017-2019.
- c. Perusahaan pertambangan yang menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember.
- d. Perusahaan pertambangan yang menggunakan nilai rupiah (Rp) dalam laporan keuangan.

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang meliputi data laporan keuangan perusahaan publik. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan lengkap dengan laporan auditor dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI khususnya pada tahun 2017-2019 yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia serta situs-situs yang terkait yang menyediakan data mengenai laporan keuangan publik yaitu www.idx.co.id. Sedangkan **sumber data** dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utamanya adalah Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini data yang telah dicatat oleh Bursa Efek Indonesia dari situs resmi BEI: www.idx.co.id. **Metode Pengumpulan Data** yang dilakukan adalah dengan metode dokumentasi yaitu menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel. Laporan tahunan diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id periode tahun 2017-2019. **Definisi Operasional** dalam penelitian ini, definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen (Y): Tax Avoidance adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk menghindari pajak dengan berbagai metode dan teknik. Menurut Hidayat (2018) penghindaran pajak merupakan upaya pengurangan atau penghematan pajak sepanjang hal ini dimungkinkan oleh peraturan yang ada. Pengukuran *tax avoidance* menurut Saputra *et al* (2019) menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Setelah Pajak}}$$

Variabel Independen (X): Leverage (X1) merupakan rasio tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Menurut Cahyono *et al.*, (2016) *Leverage* menggambarkan proporsi total utang perusahaan terhadap total aset

yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. *Leverage* dihitung dengan total hutang dibagi dengan total ekuitas, sehingga memperoleh rumus yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity (X2) adalah suatu tindakan dimana perusahaan menginvestasikan asetnya dalam aset tetap dan persediaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Menurut Muzakki dan Darsono (2015) Variabel *capital intensity* diukur dengan total aset tetap bersih perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan, sehingga rumus yang diperoleh adalah:

$$CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Moderasi (M) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan antara perusahaan kecil dan perusahaan besar dengan menggunakan cara seperti total aset, ekuitas dan pendapatan perusahaan. Menurut Ginting (2016) besarnya suatu perusahaan ditentukan dari total aktiva yang dimiliki, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \ln(\text{Total Aktiva})$$

Instrumen Penelitian penelitian merupakan semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah. Bentuk instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu bentuk instrumen dokumentasi di mana bentuk ini dikategorikan dalam dua macam yaitu dokumentasi dengan memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dokumentasi yang dimaksud merupakan penelusuran data yang sudah didokumentasikan oleh perusahaan yang bersifat kuantitatif ke beberapa bagian atau divisi perusahaan. **Metode Analisis Data** Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu program aplikasi *Statistical for Social Sciences* (SPSS). Berikut ini adalah analisis dan pengujian yang dilakukan, yaitu:

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan saat hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel itu diambil (Sugiyono, 2018). **Uji Asumsi Klasik** harus dilakukan dalam penelitian ini, untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara statistik mengenai variabel-variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari *leverage* dan *capital intensity*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderasi. Informasi yang terdapat dalam statistik deskriptif meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi (*deviation standard*). Berikut ini merupakan hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 23 yang disajikan dalam Tabel 4.3.

**Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	36	,27	1,20	,5136	,19103
Capital Intensity	36	,00	,62	,2468	,15800
Ukuran Perusahaan	36	24,77	31,14	28,4253	1,66254
Tax Avoidance	36	-,19	2,33	,4789	,46658
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS 2020

Tabel diatas menunjukkan penyajian statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Penyajian variabel *leverage* yang terdiri dari 36 laporan keuangan yang diteliti menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,27 dan nilai maksimum sebesar 1,20 sehingga diperoleh nilai range sebesar 1,20. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,514. Perolehan nilai standar deviasi sebesar 0,191 menunjukkan lebih rendah dari nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa *leverage* pada penelitian ini tergolong rendah selama periode penelitian.

Penyajian variabel *capital intensity* yang terdiri dari 36 laporan keuangan yang diteliti menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,62 sehingga diperoleh nilai *range* sebesar 0,62. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,247. Perolehan nilai standar deviasi sebesar 0,158 menunjukkan lebih rendah dari nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa *capital intensity* pada penelitian ini tergolong rendah selama periode penelitian.

Penyajian variabel *ukuran perusahaan* yang terdiri dari 36 laporan keuangan yang diteliti menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 24,77 dan nilai maksimum sebesar 31,14 sehingga diperoleh nilai *range* sebesar 31,14. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 28,425. Perolehan nilai standar deviasi sebesar 1,662 menunjukkan lebih rendah dari nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa *ukuran perusahaan* pada penelitian ini tergolong rendah selama periode penelitian. Penyajian variabel *tax avoidance* yang terdiri dari 36 laporan keuangan yang diteliti menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,19 dan nilai maksimum sebesar 2,33 sehingga diperoleh nilai *range* sebesar 2,33. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,479. Perolehan nilai standar deviasi sebesar 0,467 menunjukkan lebih rendah dari nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa *tax avoidance* pada penelitian ini tergolong rendah selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik dilakukan sebelum menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang akan diperlukan dalam analisis regresi linear dapat terpenuhi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36324744
Most Extreme Differences	Absolute	,193
	Positive	,193
	Negative	-,127
Kolmogorov-Smirnov Z		1,159
Asymp. Sig. (2-tailed)		,136

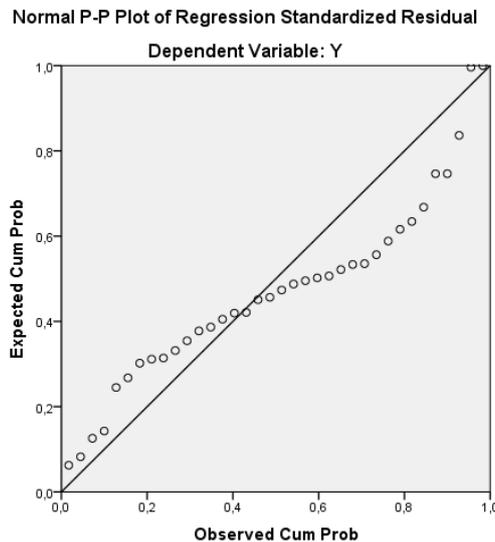
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 2020

Berdasarkan hasil pengujian normalitas *one sample kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai *Kolmogorov-Smirnov* yang disajikan pada di atas, dapat dilihat signifikansi nilai *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai di atas tingkat kepercayaan 5%, yakni sebesar 0,136, di mana hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Selanjutnya faktor lain yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal yaitu dengan melihat grafik normal plot.

Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot



Berdasarkan gambar diatas menunjukkan hasil grafik normal plot bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian mempunyai distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	Leverage	,707 1,414
	Capital Intensity	,735 1,360
	Ukuran Perusahaan	,592 1,690

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS 2020

Hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan atas variabel memiliki nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 dan mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel bebas tidak terdapat masalah multikolinearitas, baik pada variabel independennya maupun variabel moderating.

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Runs Test Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,03335
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	14
Z	-1,522
Asymp. Sig. (2-tailed)	,128

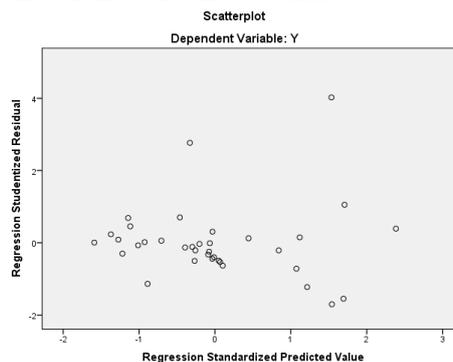
a. Median

Sumber: Output SPSS 2020

Pada tabel diatas menunjukkan nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,128, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ diterima dan H_A ditolak yang berarti data residual terjadi secara random (acak). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi tersebut, sehingga layak untuk digunakan pada analisis yang selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot



Pengujian hanya melalui gambar akan tetap menimbulkan sifat kesubyeakan. Oleh karena itu, untuk lebih meyakinkan digunakan uji statistik Glejser yang juga dapat mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Pada uji Glejser, nilai absolut residual dijadikan sebagai variabel Y yang diregresikan dengan variabel bebas. Hipotesis statistik pengujian heteroskedastisitas:

H₀ : tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

H₁ : terdapat masalah heteroskedastisitas

Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah terima H₀ jika nilai uji sig uji t > 0,05 atau dengan kata lain tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian Glejser:

**Hasil Uji Park
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	-,527	1,069		-,493	,626
Leverage	,203	,287	,135	,710	,483
Capital Intensity	,656	,340	,360	1,931	,062
Ukuran Perusahaan	,017	,036	,097	,468	,643

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Output SPSS 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel bebas memiliki nilai sig uji t yang lebih besar 0,05. Oleh karena itu diputuskan H_0 diterima dan dikatakan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh antar variabel yang terjadi dan untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji H_1 dan H_2 , menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (*leverage dan capital intensity*) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*), sedangkan dalam menguji H_3 dan H_4 , menggunakan analisis moderasi dengan nilai selisih mutlak.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Hipotesis Penelitian H_1 dan H_2

**Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,627 ^a	,393	,356	,37436

a. Predictors: (Constant), Leverage, Capital Intensity.

Sumber: Output SPSS 2020

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel di atas digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variabel dependen (terikat) atau seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai R^2 (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0,393. Hal ini berarti bahwa 35,6% menunjukkan *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *leverage dan capital intensity*. Sisanya sebesar 60,7% ($100\% - 39,3\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

**Uji F – Uji Simultan
Hasil Uji F – Uji Simultan
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,994	2	1,497	10,683	,000 ^b
1 Residual	4,625	33	,140		
Total	7,619	35			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Leverage, Capital Intensity.

Sumber: Output SPSS 2020

Berdasarkan menunjukkan pengaruh *leverage dan capital intensity* terhadap *tax avoidance* mempunyai nilai F-hitung sebesar 10,683 dengan tingkat signifikan 0,000. Perolehan tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai F-hitung 10,683 lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 2,034, yang artinya bahwa H_1 dan H_2

diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* dan *capital intensity* secara bersama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji t (Uji Parsial)
Hasil Uji t – Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	6,315	3,321		1,902	,067
	Leverage	-8,907	4,569	-3,647	-1,950	,061
	Capital Intensity	-6,805	6,059	-2,304	-1,123	,270
1	Ukuran Perusahaan	-,237	,117	-,844	-2,016	,053
	X1_M	,356	,170	3,693	2,095	,045
	X2_M	,281	,211	2,854	1,330	,193

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS 2020

Hasil uji parsial pada tabel menunjukkan bahwa variabel *Leverage* memiliki t hitung < t tabel, yaitu t hitung sebesar -1,970 sementara pada t tabel yakni sebesar 1,692. Untuk sig. $\alpha = 0,05$ dengan koefisien beta unstandardized sebesar -3,647 dan tingkat signifikansi 0,061 > 0,05, maka H_1 ditolak. Hal ini berarti *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tidak terbukti. Sedangkan hasil uji parsial pada tabel menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* memiliki t hitung > t tabel, yaitu t hitung sebesar -1,123 sementara pada t tabel yakni sebesar 1,692. Untuk sig. $\alpha = 0,05$ dengan koefisien beta unstandardized sebesar -2,304 dan tingkat signifikansi 0,270 > 0,05, maka H_2 ditolak. Hal ini berarti *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tidak terbukti.

Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Uji Interaksi terhadap Hipotesis Penelitian H₃ dan H₄.

Uji Koefisien Determinasi (R²)
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,698 ^a	,487	,402	,36093

a. Predictors: (Constant), X2_M, Leverage, Ukuran Perusahaan, X1_M, Capital Intensity

b. Dependen Variabel: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada Tabel di atas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* dari model regresi moderasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel moderasi dalam menjelaskan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), atau seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang didukung dengan variabel moderasi. Pada tabel tersebut nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,402. Hal ini berarti bahwa sebesar 40,2% *tax avoidance* dipengaruhi oleh *leverage* dan *capital intensity* yang dimoderasi *ukuran perusahaan*. Sisanya sebesar 59,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Uji F – Uji Simultan
Hasil Uji F – Uji Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,711	5	,742	5,698	,001 ^b
Residual	3,908	30	,130		
Total	7,619	35			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), X1_M, Leverage, Ukuran Perusahaan, X2_M, Capital Intensity

Sumber: Output SPSS 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi moderasi menunjukkan hasil f hitung sebesar 5,698 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Perolehan tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai F-hitung sebesar 5,698 lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 2,0423. Hal ini berarti bahwa variabel *leverage*, *capital intensity* dan *ukuran perusahaan* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi *tax avoidance*.

Uji t (Uji Parsial)
Hasil Uji t – Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	6,315	3,321		1,902	,067
	Leverage	-8,907	4,569	-3,647	-1,950	,061
	Capital Intensity	-6,805	6,059	-2,304	-1,123	,270
1	Ukuran Perusahaan	-,237	,117	-,844	-2,016	,053
	X1_M	,356	,170	3,693	2,095	,045
	X2_M	,281	,211	2,854	1,330	,193

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS 2020

Hasil uji pada tabel menunjukkan bahwa variabel moderating X1M memiliki t hitung > t tabel, yaitu t hitung sebesar 2,095 sementara pada t tabel yakni sebesar 1,692 dengan koefisien *unstandardized* sebesar 0,356 dan tingkat signifikansi 0,045 lebih kecil dari 0,05, maka H₃ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu menguatkan pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil uji pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating X2M memiliki t hitung < t tabel, yaitu t hitung sebesar 1,330 sementara pada t tabel yakni sebesar 1,692 dengan koefisien *unstandardized* sebesar 0,281 dan tingkat signifikansi 0,193 lebih besar dari 0,05, maka H₄ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu menguatkan pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis menunjukkan koefisien beta *unstandardizes* variabel *leverage* sebesar -3,647 dan (sig) t sebesar 0,061 dimana lebih besar dari 0,05, artinya hipotesis 1 ditolak. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Peminimalisiran beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan menjadi masalah bagi pemerintah yang menginginkan pembayaran pajak semaksimal mungkin oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan masalah yang timbul antara prinsipal dengan agen yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan kedua pihak. Perbedaan kepentingan dimana pemerintah sebagai prinsipal menginginkan pembayaran

pajak semaksimal mungkin, sedangkan perusahaan perusahaan sebagai agen akan terus berusaha mengurangi beban pajaknya untuk memperoleh laba semaksimal mungkin.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis menunjukkan koefisien beta *unstandardizes* variabel *capital intensity* sebesar -2,304 dan (sig) t sebesar 0,270 dimana lebih besar dari 0,05 artinya hipotesis 2 ditolak. *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan kepentingan yang terjadi dalam proses pemungutan pajak yaitu kepentingan antara fiskus dengan perusahaan, dimana fiskus sebagai prinsipal (pemangku kepentingan) menginginkan penerimaan pajak dalam jumlah yang sebesar-besarnya dari masyarakat sedangkan perusahaan sebagai agen menginginkan pembayaran pajak dalam jumlah yang seminimal mungkin kepada negara.

Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan interaksi ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *tax avoidance* merupakan variabel moderating dengan hasil signifikan, hal ini dapat dilihat dari uji parsial (uji-t) pada tabel, nilai signifikansi sebesar 0,045 dimana lebih kecil dari 0,05, artinya hipotesis 3 diterima dan koefisien regresi (B) bernilai negatif yaitu 0,356 Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu menguatkan pengaruh positif *leverage* terhadap *tax avoidance* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat diintegrasikan dengan pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya suatu perusahaan sering dikaitkan dengan besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tersebut, karena semakin besar suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih memilih melakukan pembiayaan dengan menggunakan sumberdaya operasionalnya.

Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan interaksi ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* merupakan variabel moderating dengan hasil signifikan, hal ini dapat dilihat dari uji parsial (uji-t) pada tabel 4.13, nilai signifikansi sebesar 0,193 dimana lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai negatif yaitu 0,281. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu menguatkan pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax avoidance* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat diinteraksikan pada pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Semakin besar suatu perusahaan maka kegiatan operasionalnya juga besar, dan untuk menunjang kegiatan operasional tersebut maka perusahaan akan membutuhkan aset tetap yang besar pula. Besaran aset tersebut akan menimbulkan beban penyusutan yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan cenderung memanfaatkan sumber daya untuk kegiatan operasionalnya dari pada beban bunga untuk mengurangi beban pajaknya. *Capital Intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan tidak mampu melakukan penyusutan dari aset tetap untuk mengurangi pembayaran pajak dan melakukan investasi aset tetap dengan menggunakan dana menganggur untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang digunakan sebagai pengurang pajak.

Ukuran Perusahaan tidak mampu menguatkan pengaruh negatif antara *leverage* terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya suatu perusahaan sering dikaitkan dengan besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tersebut, tetapi semakin besar suatu perusahaan akan lebih memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan kegiatan operasionalnya. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka panjang maupun jangka pendek dengan memanfaatkan tingkat suku bunga hutang. Ukuran Perusahaan mampu menguatkan

pengaruh negatif dan signifikan antara *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Semakin besar suatu perusahaan maka kegiatan operasionalnya juga besar, dan untuk menunjang kegiatan operasional tersebut maka perusahaan akan membutuhkan aset tetap yang besar pula. Besaran aset tersebut akan menimbulkan beban penyusutan yang tinggi, namun perusahaan yang besar cenderung memiliki aset yang besar yang akan menjadi sorotan bagi pemerintah dalam melakukan pembayaran pajaknya.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah *Capital intensity* tidak hanya diukur dengan intensitas aset tetap namun juga dapat diukur dengan intensitas persediaan yang lebih jelas karena merupakan aset lancar dari operasional perusahaan dan variabel dalam penelitian ini hanya diukur dengan *leverage* dan *capital intensity* yang memiliki pengaruh sangat kecil sehingga kemungkinan besar terdapat faktor lain yang juga dapat memengaruhi *tax avoidance* bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, P. A. S. dan I M. Surakartha. 2017. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(3): 2115-2142.
- Ambarukmi, K. T. dan Nur Diana. 2017. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Activity Ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. e-Jurnal Ilmiah Akuntansi, 06(17): 13-26.
- Aminah, S. N., K. Hidayati, dan S. T. Wahyuni. 2017. *Analisis Program Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016*. Jurnal Ekonomi Akuntansi, 3(3): 283-294.
- Ardyansah, D. dan Zulaikha. 2014. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Diponegoro Journal Of Accounting, 3(2): 1-9.
- Ayuningtyas, N. P. W. dan I. K. Sujana. 2018. *Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, dan Profitabilitas pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 25(3): 1884-1912.
- Bulutoding, Lince, A. H. Habbe, M. Suwandi, Suhartono, and R. A. Ningrum. 2020. *Determinant Factors Of Tax Compliance Modified By Taxation Knowledge: Evidence From KPP Makassar Madya*. International of Advanced Research (IJAR), 8(5):629-37.
- Cahyono, D. D., R. Andini dan K. Raharjo. 2016. *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (TAX AVOIDANCE) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013*. Journal Of Accounting, 2(2): 1-10.
- Darmawan, I G. H. dan I M. Surakartha. 2014. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 9(1): 143-161.
- Dewi, K. dan I. K. Jati. 2014. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Corporate Governance pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi, 6(2): 249-260.
- Dewi, N. L. P. P. dan N. Noviari. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. E-Jurnal Universitas Udayana, 21(1): 2302-8556.
- Dharma, S. dan P. A. Ardiana. 2016. *Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15(1): 2302-8556.
- Dharma, N. B. S. dan N. Noviari. 2017. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(1):529-556.

- Dwiyani, I. A. I. dan I K. Jati. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 27(3): 2293-2321.
- Ghozali, I. 2013, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 21 Cetakan VII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginting, S. 2016. Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2): 1-12.
- Hardika, N. S. 2007. Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(2): 103-112.
- Hidayat, W. W. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1): 19-26.
- Hutapea, I. V. R. dan V. Herawaty. 2020. Pengaruh Manajemen Laba, Leverage dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Buku 2: Sosial dan Humaniora*, 2615-3343.
- Huseynov, F. dan B. K. Klamm. 2012. Tax Avoidance, Tax Management, and Corporate Social Responsibility. *Journal of Corporate Finance*, 18: 804-827.
- Indrajati, D., S. Djumena dan Yuniarwati. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013-2015. *Jurnal Muara Ilmu konomi dan Bisnis*, 1(1): 125-134.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Kuncoro, M. 2013. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Kuriah, H. L. dan N. F. Asyik. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(3): 2460-0585.
- Lestari, G. A. W. dan A. D. Putri. 2017. Pengaruh *Corporate Governance*, Koneksi Politik dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Universitas Udayana*, 18(3): 2302-8556.
- Marfu'ah, L. 2015. Pengaruh Return on asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Maria, M. R. dan T. Kurniasih. 2013. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, dan Kompensasi Laba Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*. 18(1), 58-66.
- Meiranto, W. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas pajak. *Journal Of Accounting*, 4: 1-14.
- Muzakki, M. R. dan D. Darsono. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 4(3), 445-452.
- Natalya, D. 2018. *Pengaruh Capital Intensity, Leverage dan Profitability terhadap Tax Agresivitas dengan Kinerja Pasar sebagai Variabel Moderating*. *Media Akuntansi Perpajakan*, 3(1): 2355-9993.
- Noor, R. M., N. S. M. Fadzillah. dan M. N. Azam. 2010. Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rate of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2): 189-193.
- Nurjanah, M., I. P. G. Diatmika, dan I. N. P. Yasa. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, dan Leverage Perusahaan pada Manajemen Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2): 1-10.
- Pasaribu, D. M. dan S. D. Mulyani. 2019. Pengaruh Leverage dan Liquidity terhadap Tax Avoidance dengan Inventory Intensity sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Marantha, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Marantha*, 11(2): 211-217.

- Pohan, C.A. 2016. Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis) Edisi Revisi. Gramedia. Jakarta.
- Putranti, A. S. dan Y. Setiawanta. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Struktur Dewan Komisaris, Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*.
- Putri, C. L. dan M. F. Lautania. 2016. Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1): 101-119.
- Saputra, M. D. R. dan N. F. Asyik. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah dan Riset Akuntansi*, 6(8): 2460-0585.
- Saputra, M. D., J. Susanti. Dan Istiarto. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan *Corporate Governance* terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Valid Jurnal Ilmiah*, 16(2): 164-179.
- Saputro, D. A., D. Pratomo. dan Kurnia. 2018. Pengaruh Leverage (DER), Capital Intesity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 5(1):713-719.
- Sinaga, R. R. dan I M. Sukartha. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3): 2177-2203.
- Siregar, R. dan D. Widyawati. 2016. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2): 2460-0585.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Utami, S. dan S. D. Prastiti. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social Disclosure. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(1): 63-69.
- Wardani, D. K. dan D. Khoiriyah. 2018. Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Dewantara*, 2(1): 25-36.
- Yudea. 2018. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(2): 1-7.